



## Strategi Guru dalam Membentuk Perilaku Disiplin Siswa Kelas IV Melalui Pemberian *Reward* dan *Punishment* di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru

Umi Kalsum Az-zahra<sup>1</sup>, Radhiyatul Fithri<sup>2</sup>, Sakban<sup>3</sup>, Cici Saputri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

E-mail: [ummikalsumazahra@gmail.com](mailto:ummikalsumazahra@gmail.com)<sup>1</sup>, [radhiyatulfithri@umri.ac.id](mailto:radhiyatulfithri@umri.ac.id)<sup>2</sup>, [sakban@umri.ac.id](mailto:sakban@umri.ac.id)<sup>3</sup>, [cicisaputri@umri.ac.id](mailto:cicisaputri@umri.ac.id)<sup>4</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received Agust 04, 2025

Revised Agust 12, 2025

Accepted Agust 14, 2025

#### Keywords:

Teacher Strategy, Student Discipline, Reward, Punishment, Primary School.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the teacher's strategies in shaping the disciplinary behavior of fourth-grade students through the implementation of rewards and punishments at Muhammadiyah 1 Elementary School in Pekanbaru. The background of the research is based on the discipline problems observed among students, such as tardiness and incomplete assignments, which highlight the need for effective educational strategies. A qualitative approach was employed using observation, interviews, and documentation techniques involving teachers, the principal, and students. The results show that teachers applied a combination of positive reinforcement strategies such as verbal praise, small gifts and educational punishments, such as additional tasks, which proved effective in shaping students' discipline. Supporting factors included cooperation among school stakeholders, while obstacles involved students' lack of awareness and external environmental influences. The study concludes that a consistent and wise application of rewards and punishments contributes significantly to fostering student discipline and promoting a positive and conducive learning environment.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received Agust 04, 2025

Revised Agust 12, 2025

Accepted Agust 14, 2025

#### Keywords:

Strategi Guru, Disiplin Siswa, Penghargaan, Hukuman, Sekolah Dasar.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk perilaku disiplin siswa kelas IV melalui pemberian reward dan punishment di SD Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru. Permasalahan kedisiplinan yang muncul pada siswa, seperti sering terlambat dan tidak mengerjakan tugas, menjadi latar belakang pentingnya strategi yang efektif diterapkan oleh guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari guru, kepala sekolah, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan kombinasi strategi edukatif, seperti pemberian puji hadiah kecil, dan hukuman mendidik seperti tugas tambahan, yang terbukti efektif dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Faktor pendukung utama dalam penerapan strategi ini meliputi kerjasama guru dan pihak sekolah, sementara hambatannya meliputi kurangnya kesadaran siswa serta pengaruh lingkungan luar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa strategi pemberian reward dan punishment yang diterapkan secara konsisten dan bijak mampu menumbuhkan kedisiplinan siswa serta menciptakan suasana belajar yang positif dan kondusif.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



***Corresponding Author:***

Umi Kalsum Az-zahra

Universitas Muhammadiyah Riau

E-mail: [ummikalsumazahra@gmail.com](mailto:ummikalsumazahra@gmail.com)**Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi untuk meningkatkan kualitas dan potensi diri setiap individu. Pendidikan bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat secara fisik maupun mental, serta memiliki pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan kemandirian. Selain itu, pendidikan juga membimbing mereka agar mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Sumarni, Santoso, dan Suparman 2018) dalam (Salman, 2024). Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Potensi tersebut meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, karena pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan (Salman et al., 2024). Dalam pelaksanaannya, diperlukan pembelajaran yang tepat dan menarik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna serta mampu meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa (Salman, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga mendorong peserta didik agar memiliki keterampilan yang bermanfaat di masa depan serta membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan memegang peran strategis dalam mendorong kemajuan suatu bangsa, termasuk Indonesia. Pendidikan dasar di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak sejak dini. Pada tahap perkembangan ini, anak mulai mengenal dan memahami berbagai norma, nilai, serta perilaku yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, proses pendidikan di sekolah dasar tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk menanamkan karakter positif pada diri peserta didik. (Aiena Kamila, 2023).

Pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas utama dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena karakter berperan sebagai fondasi utama bagi kemajuan dan perkembangan suatu bangsa. Di antara berbagai karakter yang perlu dibentuk sejak dini adalah karakter religius. Karakter religius sendiri dapat dimaknai sebagai perilaku dan sikap yang mencerminkan ajaran serta nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, penanaman karakter religius perlu dilakukan sejak usia dini, salah satunya melalui proses pendidikan di sekolah (Fithri R, 2024).

Proses pembentukan sikap, perkembangan moral, serta kepribadian seseorang pada umumnya dimulai sejak masa kanak-kanak melalui berbagai pengalaman yang dialami. Lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Mukarromah, et al., 2021). Setiap pengalaman yang diperoleh anak selama masa kecilnya sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadiannya. Pemahaman anak tentang nilai-nilai agama pertama kali diperkenalkan di



lingkungan keluarga melalui interaksi dengan orang tua, kemudian diperkuat atau diarahkan kembali oleh guru saat berada di sekolah (Yusuf, 2006) dalam (Baidarus & Fithri, 2023).

Seiring dengan kemajuan zaman, penanaman karakter dalam dunia pendidikan menjadi semakin penting. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter harus menjadi prioritas utama, karena seperti pepatah mengatakan, “ilmu tanpa akhlak tidak akan membawa manfaat.” Kenyataan ini terlihat dari berbagai peristiwa memprihatinkan yang terjadi di masyarakat, seperti keterlibatan pejabat dalam kasus korupsi, tindakan orang tua yang membuang bayinya karena malu atas perbuatan sendiri, serta berbagai kasus serupa lainnya. (Deprizon, 2021).

Berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat perlu diatasi melalui perbaikan di bidang pendidikan. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum berbasis karakter dengan menjadikan Al-Qur’an sebagai pondasi utamanya. Oleh sebab itu, banyak sekolah saat ini menaruh perhatian besar pada pengembangan kurikulum yang menekankan pembentukan karakter peserta didik. Tujuan utama dari pengembangan ini adalah mencetak lulusan yang berkepribadian kuat dan memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti disiplin, jujur, mandiri, anti-korupsi, serta sikap positif lainnya diharapkan bisa melekat dalam diri siswa. Salah satu langkah untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui jalur pendidikan formal, dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran melalui penguatan kurikulum pendidikan Islam. (Deprizon, 2021).

Menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari anak sangat berperan dalam membentuk karakter dan moral yang kuat. Penerapan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan agar anak memiliki contoh nyata yang bisa diteladani. Nilai kejujuran dan tanggung jawab, misalnya, dapat diajarkan dengan memberikan contoh langsung, seperti membiasakan berkata jujur dan tidak mengambil hak milik orang lain. Selain itu, melibatkan anak dalam berbagai kegiatan rumah tangga serta membiasakan mereka menjalankan tugas-tugas dengan penuh tanggung jawab, lalu memberikan apresiasi atas usaha dan ketekunan mereka, merupakan cara efektif untuk menanamkan semangat kerja keras dan kedisiplinan (Abunawas, Baidarus, & Radhiyatul Fithri, 2024).

Sejalan dengan hasil survei yang dilakukan penulis di SD Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru, masih terdapat sejumlah siswa yang menghadapi permasalahan terkait kedisiplinan. Beberapa di antaranya sering datang terlambat, tidak menyelesaikan tugas, serta kurang menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman. Kondisi ini tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga berpotensi memengaruhi perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan ini antara lain kurangnya pemahaman siswa mengenai pentingnya disiplin, pengaruh dari lingkungan keluarga, serta kurang optimalnya penerapan aturan disiplin di lingkungan sekolah. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi para guru untuk menemukan strategi yang tepat dan efektif dalam menanamkan perilaku disiplin pada siswa.

Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk membentuk sikap disiplin pada siswa adalah dengan menggunakan strategi pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Penghargaan diberikan sebagai bentuk apresiasi atas perilaku positif yang ditunjukkan siswa, sedangkan hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran aturan yang dilakukan. Penerapan kedua pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya disiplin. Bentuk *reward* bisa berupa pujian, hadiah kecil, atau poin



positif yang nantinya dapat ditukar dengan hal-hal yang menyenangkan bagi siswa. Sementara itu, *punishment* yang bersifat edukatif, seperti memberikan tugas tambahan atau meminta siswa menuliskan refleksi atas kesalahan yang dilakukan, dapat membantu mereka menyadari kesalahan tanpa menurunkan semangat belajar. (Budiarso, 2023).

Hal ini diperkuat berdasarkan teori Skinner dalam (Budiarso, 2023) dalam teori *operant conditioning* yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan (*reward*) dan konsekuensi (*punishment*). *Reward* meningkatkan motivasi siswa untuk mengulangi perilaku positif, sementara *punishment* yang edukatif (seperti refleksi diri) membantu siswa memahami kesalahan.

Teori *Operant Conditioning* menekankan pentingnya penerapan penguatan (*reinforcement*) dalam proses pembelajaran. Penguatan ini dapat berupa hadiah, pujian, sikap positif, atau bentuk penghargaan lainnya yang bertujuan untuk memperkuat perilaku yang diharapkan. Selain itu, penerapan hukuman (*punishment*) terhadap perilaku yang melanggar aturan juga diperlukan, serta proses pembentukan karakter (*shaping*) secara bertahap pada peserta didik. Strategi- strategi ini merupakan langkah praktis yang dapat diterapkan oleh guru guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku bukan sekadar respons otomatis terhadap rangsangan, melainkan merupakan tindakan yang disengaja (*operant behavior*). Oleh karena itu, perubahan perilaku siswa tidak hanya terjadi saat proses belajar berlangsung, melainkan perlu diperkuat secara berkelanjutan agar pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dapat diterapkan secara konsisten, baik di masa kini maupun di masa mendatang (Lu & Ana Hamu, 2022).

Al-Qur'an memuat banyak ayat yang membahas tentang penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Konsep ini menjadi salah satu metode dakwah untuk memotivasi umat Islam agar senantiasa berbuat kebaikan serta menjalankan amar ma'ruf nahi munkar (Wahdaniya, 2023). Salah satu ayat yang memuat tentang balasan atas perbuatan manusia, baik berupa kebaikan maupun keburukan, terdapat dalam Surah Al-Zalzalah (99): 7-8.

(٨) يَرَّةَ نَسْرًا ذَرَّةٍ مَّثْقَالٍ يَعْمَلُ وَمَنْ (٧) يَرَّةَ خَيْرًا ذَرَّةٍ مَّثْقَالٍ يَعْمَلُ فَمَنْ

*Artinya: Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat balasannya.*

Penjelasan ayat tersebut menunjukkan bahwa konsep pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) tidak hanya diterapkan dalam dunia pendidikan, tetapi juga berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar manusia senantiasa termotivasi untuk berbuat kebaikan demi mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan ajaran yang benar.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai strategi yang diterapkan guru dalam membentuk perilaku disiplin siswa melalui metode pemberian *reward* dan *punishment*, khususnya pada siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Dengan demikian, penelitian ini mengambil judul: "Strategi Guru dalam Membentuk Perilaku Disiplin Siswa Kelas IV melalui Pemberian *Reward* dan *Punishment* di SD Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru." Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif guna meningkatkan kedisiplinan siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan.



## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang fokus pada individu dan perilaku yang dapat diamati untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Menurut Kirk dan Miller dalam (Wijaya, 2020), penelitian kualitatif merupakan bagian dari ilmu sosial yang banyak bergantung pada pengamatan langsung oleh peneliti terhadap lingkungan dan interaksi sosial dalam konteks bahasa dan peristiwa yang terjadi. Pendapat lain menyebutkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, budaya, persepsi, dan pemikiran baik individu maupun kelompok. Penelitian ini bersifat induktif, di mana peneliti membiarkan masalah muncul secara alami dari data yang ditemukan di lapangan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Strategi Guru dalam Membentuk Perilaku Disiplin melalui *Reward* dan *Punishment*

Strategi guru merujuk pada upaya atau pendekatan yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran guna menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, baik di dalam maupun di luar kelas. Tujuannya adalah untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Sementara itu, karakter disiplin merupakan sikap dan perilaku yang terbentuk melalui proses pembiasaan atau pelatihan dalam menaati peraturan, norma, atau instruksi yang berlaku. Untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya dalam menanamkan perilaku disiplin pada siswa, peran guru sangatlah penting melalui penerapan strategi yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru kelas IV di SD Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru menerapkan beberapa strategi dalam membentuk perilaku disiplin siswa, yaitu:

- 1) **Pemberian *Reward***, Guru memberikan penghargaan dalam bentuk pujian, hadiah kecil, dan pengakuan di depan kelas kepada siswa yang menunjukkan kedisiplinan. Misalnya, siswa yang selalu hadir tepat waktu dan mengumpulkan tugas sesuai jadwal akan mendapatkan apresiasi verbal atau hadiah sederhana seperti alat tulis.
- 2) **Pemberian *Punishment***, Guru menerapkan hukuman secara proporsional kepada siswa yang melanggar aturan, seperti menegur secara lisan, memberikan tugas tambahan, atau mengurangi poin kedisiplinan. Hukuman ini diberikan dengan tujuan mendidik, bukan untuk menjatuhkan mental siswa.

Strategi ini sejalan dengan teori selaras dengan teori Skinner (dalam Najwa Awaliyah Sulaeman, 2023), yang menyatakan bahwa proses belajar dipengaruhi oleh stimulus dan respons. Skinner menekankan bahwa reinforcement positif (*reward*) dapat memperkuat kemungkinan terulangnya perilaku yang diinginkan, sedangkan reinforcement negatif atau *punishment* digunakan untuk melemahkan perilaku yang tidak sesuai. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai pengatur stimulus, sedangkan responsnya adalah perilaku disiplin yang diharapkan muncul dari siswa. Melalui penerapan sistem tersebut pada berbagai indikator kedisiplinan seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab akademik, hingga kedisiplinan spiritual, terlihat bahwa guru tidak hanya mengontrol perilaku siswa, tetapi juga membentuknya secara bertahap dengan memperkuat kebiasaan baik. Ini membuktikan bahwa pendekatan Skinner efektif jika dikombinasikan dengan strategi pembiasaan dan keteladanan sebagaimana diterapkan oleh guru di lapangan.



## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru dalam Membentuk Perilaku Disiplin Siswa Kelas IV melalui Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Setiap pelaksanaan program kegiatan tentu tidak terlepas dari adanya faktor yang mendukung maupun yang menjadi hambatan. Demikian pula dalam penerapan strategi guru untuk membentuk karakter disiplin siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru, ditemukan sejumlah faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi ini.

### 1) Faktor pendukung

#### a) Adanya dukungan dan pengawasan dari kepala sekolah

Dukungan dan pengawasan dari kepala sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengatur dan mengarahkan kebijakan-kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan disiplin yang kondusif.

#### b) Adanya dukungan dari para guru

Dukungan dari para guru menjadi salah satu faktor pendukung dalam membentuk perilaku disiplin siswa melalui penerapan *reward* dan *punishment*. Guru merupakan sosok yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, sehingga peran mereka sangat menentukan keberhasilan strategi pembinaan karakter, termasuk dalam hal kedisiplinan.

#### c) Adanya kesadaran para siswa

Kesadaran diri dari siswa merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku disiplin melalui penerapan *reward* dan *punishment*. Ketika siswa memiliki pemahaman bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan akan membawa konsekuensi, baik positif maupun negatif, maka mereka akan lebih berhati-hati dalam bersikap dan lebih termotivasi untuk berperilaku disiplin.

### 2) Faktor penghambat

#### a) Orang tua siswa

Salah satu faktor penghambat dalam membentuk perilaku disiplin siswa adalah kurangnya dukungan dari orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter disiplin, karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam proses pembentukan sikap anak. Ketika orang tua tidak menanamkan nilai-nilai kedisiplinan di rumah atau tidak sejalan dengan penerapan *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh pihak sekolah, maka hal ini dapat menimbulkan ketidakkonsistenan dalam pola asuh yang diterima siswa. Misalnya, anak yang diberi sanksi di sekolah karena melanggar aturan justru dibela atau dimaklumi oleh orang tuanya di rumah. Sikap seperti ini dapat mengurangi efektivitas *punishment*, bahkan membuat siswa merasa tidak perlu mengikuti aturan di sekolah.

#### b) Kurangnya minat dari siswa

Kurangnya minat atau ketertarikan dari siswa terhadap penerapan sistem *reward* dan *punishment* dapat menjadi salah satu hambatan dalam membentuk perilaku disiplin. Siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik atau ketertarikan terhadap aturan serta tidak merasa terdorong oleh adanya



penghargaan atau sanksi, cenderung bersikap acuh terhadap sistem yang diterapkan.

c) Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal siswa sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku disiplin, ketika siswa tinggal di lingkungan yang kurang mendukung terbentuknya sikap disiplin seperti lingkungan yang tidak teratur, bebas dari pengawasan orang dewasa, atau dikelilingi oleh perilaku negatif seperti pelanggaran aturan, kekerasan verbal, atau kurangnya etika sosial maka upaya pembentukan karakter disiplin di sekolah menjadi lebih sulit.

Penerapan strategi *reward* dan *punishment* oleh guru dalam membentuk perilaku disiplin siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru didukung oleh beberapa faktor seperti kerja sama antara guru dan pihak sekolah, lingkungan belajar yang kondusif, serta program sekolah yang berorientasi pada pembentukan perilaku disiplin siswa. Namun, strategi ini juga menghadapi beberapa hambatan, antara lain kurangnya kesadaran disiplin dari sebagian siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung, serta keterbatasan waktu dan tenaga guru dalam mengawasi seluruh perilaku siswa secara menyeluruh. Meskipun demikian, secara keseluruhan strategi ini cukup efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa ketika didukung oleh konsistensi dan kerja sama semua pihak.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam membentuk perilaku disiplin siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru melalui pemberian *reward* dan *punishment* dilakukan dengan cara memberikan penghargaan (*reward*) bagi perilaku positif dan hukuman (*punishment*) untuk perilaku yang melanggar aturan. *Reward* yang digunakan meliputi pujian, hadiah kecil, dan pengakuan di depan kelas, sedangkan *punishment* diberikan dalam bentuk teguran lisan, tugas tambahan, atau pengurangan poin kedisiplinan. Strategi ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan penguatan positif dan negatif sebagai cara efektif membentuk perilaku. Faktor pendukung strategi ini antara lain adanya kerjasama antara guru dan orang tua, peraturan sekolah yang jelas, serta kesadaran siswa akan pentingnya disiplin. Adapun faktor penghambatnya meliputi kurangnya teladan disiplin dari orang tua, rendahnya motivasi belajar siswa, dan lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung. Penerapan *reward* dan *punishment* secara konsisten, adil, dan proporsional dapat membantu menciptakan iklim belajar yang tertib dan kondusif, sehingga perilaku disiplin siswa dapat terbentuk secara optimal.

### **Daftar Pustaka**

- Abunawas, Baidarus, & Radhiyatul Fithri. (2024). Tantangan Pendidikan Anak Di Era Modern: Perspektif Islam Dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Ypair*, 1(2), 43–49.
- Aiena Kamila. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Baidarus, & Fithri, R. (2023). Pengaruh Pembelajaran Ekspositori terhadap Prilaku Moral Anak Usia Dini. *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 82–94. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v>
- Budiarso, A. (2023). *Efektivitas Penggunaan Reward dan Punishment*. 3(1).



- Deprizon, D. (2021). Pengembangan Pembelajaran Hifzhil-Qur'an Dengan Penilaian Autentik Sebagai Penggerak Karakteristik Siswa Di Lembaga Pendidikan Formal. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(1), 22–35. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v10i1.270>
- Fithri R, et al. (2024). Implementasi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(4), 150–156.
- Lu, Y., & Ana Hamu, Y. (2022). Teori Operant Conditioning Menurut Burrhusm Frederic Skinner. *Jurnal Arrabona*, 5(1), 22–39. <https://doi.org/10.57058/juar.v5i1.65>
- Najwa Awaliyah Sulaeman. (2023). *Implementasi Teori Belajar Operant Conditioning B.F Skinner Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTS Fatahillah Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurbaya Harahap, Sakban Sakban, Deprizon Deprizon, Wismanto Wismanto, Radhiyatul Fithri, & Salman Salman. (2024). Penerapan Media Pembelajaran Wordwall untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar pada Mata Pelajaran IPA Kelas III di SDIT Muhammadiyah 01 Kotapinang. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(4), 158–168. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i4.1031>
- Salman. (2024). *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran NHT Dan STAD Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SDIT Al Hidayah Kota Pekanbaru*. 1(4), 1–15.
- Wahdaniya, U. D. M. A. B. (2023). Kajian Pendidikan Islam, Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Hadits. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 100–114.
- Wijaya, H. (2020). Metode Penelitian Pendidikan Teologi. *E Module*, (August 2013), 2. Retrieved from [https://www.researchgate.net/profile/Hengki-Wijaya/publication/338230653\\_Metode\\_Penelitian\\_Pendidikan\\_Teologi/links/5e16f3bb92851c8364bd72d9/Metode-Penelitian-Pendidikan-Teologi.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Hengki-Wijaya/publication/338230653_Metode_Penelitian_Pendidikan_Teologi/links/5e16f3bb92851c8364bd72d9/Metode-Penelitian-Pendidikan-Teologi.pdf)